

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajar bahasa asing dituntut untuk dapat menguasai dan mempraktikkan bahasa yang dipelajari. Dalam proses menguasai bahasa asing, seringkali terjadi kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan dalam berbahasa yang sering dijumpai pada pembelajar bahasa asing adalah kesalahan sistematis karena kurangnya pemahaman tentang bahasa. Namun, kesalahan berbahasa ini jika tidak ditindaklanjuti dapat berdampak pada pembelajaran bahasa kedua yang tidak tepat.

Dalam mempelajari bahasa Jepang tidak sedikit pembelajar terkendala dalam proses pembelajaran. Seringkali pembelajar membuat kalimat-kalimat yang tidak berterima sesuai tata bahasa dalam bahasa Jepang. Kebanyakan dari pembelajar yang mengaitkan unsur-unsur bahasa Indonesia sebagai B1 atau bahasa ibu ke dalam bahasa Jepang yang sedang dipelajarinya, hal tersebut dapat menimbulkan kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan dalam berbahasa dapat terjadi akibat adanya interferensi bahasa. Interferensi menjadi sumber sebab kesalahan yang paling terlihat oleh pembelajar bahasa Jepang. Peristiwa interferensi bahasa erat kaitannya dengan pemerolehan bahasa.

Dalam berkomunikasi tentunya kita harus memperhatikan ungkapan yang akan kita gunakan. Ungkapan merupakan pengekspresian yang menyatakan perasaan hati. Ungkapan (*hyougen*) dalam bahasa Jepang dinilai memiliki

kesulitan yang dapat menciptakan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, jika tuturan yang kita gunakan tidak sesuai dengan lawan tutur.

Ada beberapa jenis ungkapan (*hyougen*) dalam bahasa Jepang. Misalnya *ayamari hyougen* (謝り表現) artinya ungkapan minta maaf, *kibou hyougen* (希望表現) artinya ungkapan harapan, *meirei hyougen* (命令表現) artinya ungkapan perintah, *jouken hyougen* (条件表現) artinya ungkapan syarat, *irai hyougen* (依頼表現) artinya ungkapan permohonan, *genin hyougen* (原因表現) artinya ungkapan sebab-akibat, *kan-yuu hyougen* (勧誘表現) artinya ungkapan ajakan, *ikou hyougen* (意向表現) artinya ungkapan yang mengandung maksud, *kanou hyougen* (可能表現) artinya ungkapan dapat atau bisa, dan masih banyak lagi.

Ungkapan *saseru* memiliki makna menyuruh, menyebabkan orang lain melakukan suatu perbuatan, dan salah satunya meminta izin. Tetapi pada penelitian ini penulis terfokuskan pada makna meminta izin. Bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, ketika meminta izin untuk melakukan suatu kegiatan biasanya mengungkapkan dengan kata “boleh”. Dalam bahasa Indonesia, kata *boleh* tidak memiliki masalah tetapi jika dalam tata bahasa dalam bahasa Jepang dan budaya Jepang kata “boleh” tidak berterima karena terjadi kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh interferensi bahasa. Kata *boleh* biasa digunakan untuk menanyakan suatu aturan. Seperti hasil survei sederhana penulis kepada pembelajar bahasa Jepang tingkat II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2018-2019 ketika ingin

meminta izin atau persetujuan kepada lawan bicara, banyak pembelajar yang mengungkapkan menggunakan kalimat

Contoh :

- (1) すみません。写真を1枚取ってもいいですか。
Sumimasen. Shashin o ichi mai totte mo ii desuka.
Permisi. Bolehkah saya mengambil 1 lembar foto.

Kalimat tersebut secara tata bahasa dalam bahasa Jepang dan budaya Jepang tidak berterima karena adanya unsur bahasa Indonesia di dalamnya atau peristiwa tersebut disebut interferensi bahasa. Ungkapan yang benar seharusnya adalah sebagai berikut.

Contoh :

- (2) すみません。写真を1枚取らせてもらえませんか。
Sumimasen. Shashin o ichi mai torasetemoraemasenka.
Permisi. Izinkanlah saya untuk mengambil 1 lembar foto.

Kalimat ungkapan yang benar di atas memiliki makna pembicara meminta izin atau persetujuan dengan rasa hormat atas apa yang dilakukan oleh pembicara untuk dapat mengambil 1 lembar foto kepada lawan tutur.

Kasus lainnya ketika pembelajar bahasa Jepang yang kurang menguasai tata bahasa Jepang ingin mencoba meminta izin kepada lawan tutur menggunakan bahasa Jepang, dalam bahasa Indonesia biasanya diungkapkan menggunakan kalimat “Bolehkah saya duduk disini”. Kalimat tersebut memiliki

makna memaksakan kehendak untuk duduk di tempat tersebut tanpa memikirkan kepada siapa penutur bertutur. Ungkapan yang seharusnya adalah

Contoh :

- (3) ここですわらせていただけないでしょうか。
koko de suwaraseteitadakenaideshouka
izinkanlah saya untuk duduk disini.

Dari contoh-contoh kasus di atas menunjukkan bahwa masih banyak di antara pembelajar bahasa Jepang di Program Studi PBJ UMY dan pengajar bahasa Jepang di Indonesia yang masih mengalami kesalahan dalam menggunakan ungkapan pola kalimat meminta izin (*saseru*) dalam menerjemahkan dari bahasa Indonesia, salah satu sebab kesalahannya adalah interferensi bahasa.

Dilatarbelakangi oleh pemaparan di atas, untuk membuktikan penggunaan pola kalimat ungkapan meminta izin (*saseru*) dalam bahasa Jepang dengan tepat maka penulis melakukan penelitian yang disajikan dalam judul “ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN UNGKAPAN MEMINTA IZIN DALAM BAHASA JEPANG”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk kesalahan penggunaan ungkapan meminta izin (*saseru*) dalam bahasa Jepang yang ditemukan pada pembelajar bahasa Jepang tingkat II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2018-2019?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan penggunaan ungkapan meminta izin (*saseru*) dalam bahasa Jepang pada pembelajar bahasa Jepang tingkat II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2018-2019?

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini hanya mengambil data bentuk kesalahan penggunaan yang dilakukan oleh pembelajar berupa kesalahan gramatikal seperti penggunaan yang tidak tepat sesuai konteks kalimat. Ungkapan maminta izin (*saseru*) dalam penelitian ini adalah ungkapan meminta izin yang memiliki lima bentuk yang mengacu pada buku *Donna Toki Dou Tsukau*, yaitu menyuruh atau memaksa oranglain untuk melakukan sesuatu, memicu perubahan psikologis seseorang, meminta seseorang mengizinkan untuk melakukan sesuatu, mengizinkan seseorang untuk melakukan apa yang diharapkan, dan permintaan sopan untuk meminta izin melakukan sesuatu.

Faktor penyebab kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori Tarigan berupa penyebab kesalahan intrabahasa yang terdiri dari empat kategori yaitu, *Over Generalization*, *Ignorance of Rule Restrictions*, *Incomplete Application of Rules*, dan *False Concepts Hypothesized*. Pembelajaran yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah 35 orang mahasiswa tingkat II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2018-2019 yang telah menerima materi ungkapan meminta izin.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kesalahan penggunaan yang berkaitan dengan bentuk kesalahan penggunaan yang ditemukan dalam hasil tes mengenai ungkapan meminta izin (*saseru*) dalam bahasa Jepang pada pembelajar bahasa Jepang tingkat II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2018-2019.
2. Menguraikan faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan penggunaan ungkapan meminta izin (*saseru*) dalam bahasa Jepang pada pembelajar bahasa Jepang tingkat II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2018-2019.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kebahasaan pembaca dan pembelajar bahasa Jepang mengenai penggunaan pola kalimat untuk mengungkapkan meminta izin (*saseru*) dalam bahasa Jepang. Selain itu, dapat mengatasi kesalahan dan kendala penggunaan pola kalimat untuk mengungkapkan meminta izin (*saseru*) dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Praktis bagi Pembelajar

Penelitian ini diharapkan agar pembelajar termotivasi untuk lebih sering melakukan pembelajaran ulang atau latihan, serta memberanikan diri untuk bertanya kepada dosen jika dirasa masih kurang paham dengan kaidah penggunaan ungkapan meminta izin (*saseru*).

b. Manfaat Praktis bagi Pengajar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk merancang desain pembelajaran yang dapat membuat pembelajar lebih memahami serta mampu menggunakan ungkapan meminta izin dengan tepat.

c. Manfaat Praktis bagi Peneliti

Mengkaji lebih lanjut dengan penelitian serupa namun dengan tinjauan yang berbeda seperti membawa penelitian ini ke dalam penelitian seperti mengkontraskan dengan pola kalimat yang maknanya sama dengan meminta izin.

F. Sistematika Penulisan

Garis besar sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu sebagai berikut.

1. Bagian awal skripsi, terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian karya, abstrak, naskah publikasi, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.
2. Bagian inti skripsi, terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I, pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, kajian pustaka. Pada bab ini berisikan uraian mengenai teori analisis kesalahan, teori tentang gramatika bahasa Jepang, teori tentang voice, dan verba saseru.

Bab III, metode penelitian. Pada bab ini berisi metode penelitian yang digunakan, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV, analisis data. Berisi analisis data dan hasil penelitian. Pada bagian analisis data dan hasil penelitian berisi hasil penelitian yang diperoleh dan disertai dengan analisis data serta pembahasannya.

Bab V, Penutup. Berisi simpulan dan saran.

3. Bagian akhir skripsi, terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup penulis.